

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Sekolah

2.1.1 Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah adalah anak usia sekolah dasar berusia 6-12 tahun. Anak pada usia tersebut mengalami laju pertumbuhan fisik yang lambat namun konsisten. Mereka secara kontinyu mengalami pendewasaan dalam keterampilan motorik seperti kognitif, sosial dan emosional serta memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka secara bebas mengembangkan kesukaan makannya sendiri dan membentuk kebiasaan makan (Almatsier, 2011).

Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan mengonsumsi jajanan berkalori tinggi dan rendah serat, sehingga sangat rentan untuk terjadi masalah gizi seperti kegemukan atau obesitas. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Di satu sisi jajan mempunyai aspek yang positif, dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu tersebut (Istianty dan Rusilanti, 2014).

2.1.2 Tahapan Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Andriyani (2012) dijabarkan sebagai berikut :

1. Karakteristik fisik/jasmani

Anak memiliki pertumbuhan yang lambat namun teratur, BB dan TB anak perempuan lebih besar dibandingkan anak laki-laki pada usia yang sama, terjadi pertumbuhan tulang yang cepat, pertumbuhan gizi permanen, nafsu makan mengalami peningkatan, dan timbul haid pada anak akhir masa usia sekolah ini.

2. Karakteristik emosi

Pada masa ini anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang kuat, suka menambah pertemanan, dan kurang kepedulian terhadap lawan jenis.

3. Karakteristik sosial

Anak mulai suka bermain dan mempererat hubungan pertemanan dengan teman sebayanya.

4. Karakteristik intelektual

Anak mulai berani menyuarakan pendapatnya, memiliki minat besar terhadap belajar, mulai terlihat memiliki keterampilan, rasa ingin tahu yang kuat, dan memiliki perhatian terhadap sesuatu yang singkat.

2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Sekolah

Havigurst mengatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan

berupa kemampuan- kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar. Havigusrt menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan

Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain. Mereka dapat melakukan permainan dengan aturan tertentu. Makin tinggi tingkat kelas anak di sekolah, makin jelas ciri khas aturan permainan yang harus mereka patuhi.

2. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang

Tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatnya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.

3. Berkawan dengan teman sebaya

Dengan masuknya anak kesekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia SD hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.

4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita

Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.

5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung
Masa ini anak SD sudah mampu untuk membaca dasar, menulis, dan berhitung. Karena perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah dan anak sudah mampu mengenali simbol-simbol sederhana.

6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak

Pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.

7. Pengembangan moral, nilai dan kata hati

Pada usia SD anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya dapat mentaati perintah, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.

8. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah. Anak harus belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah (Fatma, Neviyarni, Irda, 2019).

2.2 Konsep Makanan Jajanan Sehat

2.2.1 Pengertian Makanan Jajanan Sehat

Menurut Direktorat Bina Gizi (2011) makanan jajanan yang aman adalah makanan dan minuman yang bebas kuman (mikroba patogen), bahan kimia dan bahan berbahaya yang bila dikonsumsi menimbulkan gangguan kesehatan manusia.

2.2.2 Jenis Makanan Jajanan Sehat

Menurut Badan POM RI (2013), Makanan jajanan anak sekolah yang sesuai adalah makanan jajanan yang aman, bermutu, dan bergizi serta disukai oleh anak-anak. Berikut adalah makanan jajanan yang aman dikonsumsi anak-anak :

1. Kenali dan pilih makanan yang aman

Makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari bahaya biologis, kimia dan benda lain. pilih makanan yang bersih yang sudah dimasak, tidak bau tengik, dan tidak berbau asam.

2. Baca label dengan seksama

Pada label bagian yang diperhatikan adalah nama jenis produk, tanggal kadaluarsa produk, komposisi dan informasi nilai gizi. Bila makanan dalam kemasan dan berlabel pilih makanan yang berlabel(P-

IRT/MD/ML). Jika makanan yang tidak berlabel seperti lontong, lempeng, donat, dll, maka pilih yang kemasannya dalam kondisi baik.

3. Mengetahui kandungan gizinya

4. Perhatikan warna, rasa dan aroma

Hindari makanan dan minuman yang berwarna mencolok, rasa yang terlalu asin, manis, asam, dan atau aroma yang tengik.

5. Batasi minuman yang berwarna dan beraroma

Minuman yang berwarna dan beraroma contohnya minuman ringan, minuman berperisa.

6. Batasi konsumsi pangan cepat saji

Mengonsumsi makanan cepat saji yang terlalu banyak dapat menyebabkan kegemukan. Contoh makanan cepat saji adalah kentang goreng, burger, ayam goreng tepung, pizza.

7. Batasi makanan ringan

Makanan ini umumnya mengandung rendah serat dan mengandung banyak natrium dan mempunyai nilai gizi yang rendah. Contoh makanan ini adalah keripik kentang.

8. Perbanyak konsumsi makanan berserat

Makanan berserat bersumber dari sayur dan buah. Menu makan yang tinggi serat seperti gado-gado, , rujak, karedok, urap, dan pecel.

9. Bagi anak yang gemuk batasi konsumsi makanan yang mengandung gula, garam dan lemak.

2.2.3 Syarat Makanan Jajanan Sehat

Syarat makanan jajanan sehat menurut Rheza,Adm (2020) adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengandung zat pengawet berbahaya seperti formalin dan boraks.
Faktanya, zat tersebut memang tidak termasuk dalam bahan tambahan pangan (BTP) yang aman dikonsumsi berdasarkan ketentuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI.
2. Tidak mengandung Bahan penyedap rasa *mono sodium glutamat* (MSG) yang berlebihan. Bahan penyedap rasa *mono sodium glutamat* (MSG) begitu banyak ditemukan pada sebagian besar jajanan di penjaja makanan, warung, bahkan pasar swalayan. Mengonsumsi MSG pada takaran wajar diperbolehkan, yang berbahaya adalah mengonsumsi makanan dengan kandungan MSG secara berlebihan yang dapat membahayakan kesehatan dan memicu risiko penyakit berbahaya seperti kanker.
3. Tidak mengandung gula, garam dan lemak berlebih
4. Memiliki nilai gizi seimbang
5. Tidak tercemar mikroba

2.2.4 Jenis-jenis makanan jajanan yang perlu dihindari

Menurut Aprilia (2012) jenis-jenis makanan jajanan yang ada di sekolahan perlu dihindari demi kesehatan dan keselamatan tubuh yaitu :

1. Permen gulali

Makanan tempo dulu (jadul) ini memang selalu menarik perhatian masyarakat, khususnya anak-anak, permen dengan macam-macam bentuk ini seringkali dibuat menyerupai karakter tokoh kartun anak-anak maupun bentuk-bentuk unik lainnya. Untuk menambah tampilan permen menjadi lebih menarik, penjual juga menambah pewarna kedalam permen. Namun, permen gulali ini sama sekali tidak higienes dan kandungan didalamnya memicu penyakit radang tenggorokan dan penyakit lainnya.

2. Telur gulung

Telur gulung dahulu dibuat oleh cetakan bentuk bulat kecil, sekarang kita dapat menjumpainya dengan tampilan telur yang digulung menggunakan sapu lidi kayu. Telur gulung menjadi salah satu jajanan yang banyak dinikmati oleh anak-anak karena rasanya yang gurih disandingkan dengan bumbu-bumbu micin dan saus pedas lainnya.

3. Lidi lidian

Cemilan satu ini tak pernah sepi pengunjung. Dengan berbagai varian rasa, lidi-lidian tampil sebagai cemilan gurih dan nikmat sambil menemani aktivitas. Namun, tahukah kamu bahwa lidi-lidian menggunakan banyak micin yang dapat menjadi pemicu kanker pada tubuh.

4. Malor (Makroni Telor)

Olahan makanan dengan telur memang selalu menggiurkan. Kali ini telur disandingkan dengan makroni yang digoreng dalam cetakan bulat. Makroni

telur juga hadir dengan bumbu-bumbu micin yang sudah dilarang pemakainya oleh BPOM.

5. Sate aci

Sama halnya seperti sate ayam dan jenis sate lainnya, sate aci juga banyak digandrungi para pencinta makanan. Namun, sering kali ditemui bahwa jajanan satu ini digoreng dengan minyak kotor berwarna hitam dan mengandung plastic di dalamnya guna memberikan rasa ‘Krenyes’ pada aci.

6. Mie sakura

Murah dan menyenangkan, mi instan ini memang paling cocok disantap oleh kalangan anak-anak karena ukurannya yang mini tetapi pas diperut. Apabila jajanan dikonsumsi setiap hari dapat mengakibatkan kesehatan yang buruk bagi pertumbuhan anak.

7. Cilok

Kenyal, bumbu saus kacang dengan saus sambal serta kecap dan kuah menjadi penambah rasa dan pelengkap makanan saat disantap.

8. Sirup

Semua jenis sirup, seperti halnya kaya pemanis buatan gula tambahan, juga akan menyebabkan disfungsi protein, memicu obesitas, serta sindrom metabolik. Sebagai pengganti, pilihan bahan-bahan alami yang dapat memberikan rasa manis tanpa harus memberikan pemanis buatan, yang akan mengakibatkan diare, dan keracunan pada anak.

Dari semua jenis makanan yang perlu dihindari tidak dapat dipungkiri, keberadaan jajanan-jajanan tersebut sulit untuk dibatasi bahkan

dihilangkan keberadaanya dilingkungan sekolah. Perlu perhatian khusus dan peran orang tua serta pihak sekolah dalam mengedukasi serta membatasi setiap anak-anaknya untuk tidak jajan sembarangan karena akan berakibat fatal di kemudian hari

2.3 Konsep Pemilihan Makanan Jajanan Sehat

2.3.1 Pengertian Pemilihan Makanan Jajanan Sehat

Pemilihan makanan jajanan sehat adalah suatu tindakan suka atau tidak suka seseorang terhadap jumlah makanan atau jenis makanan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budaya setempat dan juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap makanan jajanan yang dikonsumsi (Anderson, 2012).

Pemilihan makanan jajanan merupakan suatu perilaku seseorang yang mengkonsumsi makanan. Perilaku konsumsi merupakan hasil interaksi dari pengaruh sekitar lingkungan. Pengaruh konsumen biasanya berupa rasa keinginan untuk tertarik, kesenangan, dan lain sebagainya yang menarik dari informasi yang diterima kemudian diakumulasikan dengan perilaku itu sendiri. Setelah menerima pengaruh dan menilai, konsumen akan mengambil keputusan untuk membeli atau tidak terhadap suatu produk (Tyas, 2011).

2.3.2 Tujuan Pemilihan Makanan Jajanan Sehat

Makanan jajanan yang sehat dan aman adalah makanan jajanan yang bebas dari bahaya fisik, cemaran bahan kimia dan bahaya biologis. Makanan dalam tubuh bisa menjadi zat gizi yang bermanfaat namun bisa juga menjadi racun. Makanan yang sehat dan bergizi merupakan makanan yang mengandung asupan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Sebaliknya, makanan yang tidak sehat dapat

menjadi racun penyebab penyakit, bahkan dapat menyebabkan kematian (Muchtar, 2010).

Peranan makanan jajanan sebagai penyumbang gizi dalam menu sehari-hari yang tidak dapat disampingkan. Makanan jajanan mempunyai fungsi sosial ekonomi yang cukup penting bagi tubuh, makanan jajanan memberikan kontribusi gizi yang nyata terhadap konsumen tertentu (Khomsan, 2010). Anak dengan status gizi kurang dapat mengakibatkan daya tangkapnya berkurang, penurunan konsentrasi belajar, pertumbuhan fisik tidak optimal, cenderung postur tubuh anak pendek, anak tidak aktif bergerak (Kandala NB, 2015). Begitu pula dengan status gizi lebih akan mengakibatkan dapat menurunkan tingkat kecerdasan karena aktivitas dan kreativitas anak menjadi menurun dan cenderung malas akibat kelebihan berat badan serta munculnya penyakit (*National Institute for Health and Care Excellence* (NICE), 2015).

2.3.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Makanan Jajanan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan yaitu :

1. Jenis kelamin

Perbedaan asupan antara anak laki-laki dan perempuan secara bertahap meningkat hingga usia 12 tahun dan kemudian setelah usia 12 tahun baru terlihat perbedaanya. Anak laki-laki mengonsumsi makanan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan hal ini karena dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk berolahraga, sedangkan perempuan lebih suka menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, belajar, dan perawatan diri

(Cahaya, 2012).

Hasil penelitian Feubner menunjukkan bahwa pada anak laki-laki di SDI Al-Azhar Syifa Budi Kemang, Jakarta memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering dibandingkan anak perempuan. Namun, penelitian lain menyebutkan, pada anak perempuan konsumsi makanan jajanan (*snack*) lebih besar dan juga di dikonsumsi dalam waktu yang beragam dibandingkan dengan anak laki-laki (Macaulay, *et al* dalam Cahaya, 2012).

2. Pengetahuan gizi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini, pengetahuan yang dimaksud adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi

tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah pelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, namun masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut di dasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan, sehingga konsumsi pangan mencukupi kebutuhan (Yuliastuti, 2012). Pengetahuan gizi sebaiknya diberikan sejak dini sehingga dapat memberi kesan yang mendalam dan dapat menuntun anak dalam memilih makanan yang

tepat dan dapat memahami serta menerapkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari Irawati, dkk. Dalam (Cahaya, 2012).

Hasil penelitian Nofitasari dalam Cahaya (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan tradisional. Anak yang pengetahuan gizinya baik, akan lebih memilih dan sering mengonsumsi makanan jajanan tradisional karena makanan jajanan tersebut memberikan kandungan energi dan zat gizi yang cukup.

3. Besar Uang Jajan

Pemberian uang saku merupakan salah satu cara untuk mengajari anak dalam mengatur uang. Pemberian uang saku dapat digunakan anak untuk ongkos ke sekolah, jajan, menabung, membeli barang yang diinginkan, dan beramal. Sementara terkait dengan besarnya uang saku yang diberikan orangtua tergantung dari usia anak. Berdasarkan survey yang dilakukan di Inggris tahun 2011, semakin tua usia anak, maka semakin besar pula uang saku yang diberikan oleh orangtua. Di Indonesia sendiri, khususnya DKI Jakarta, diketahui bahwa orangtua biasa memberi uang saku setiap hari dengan jumlah Rp 1.000 - Rp 5.000 untuk anak mereka. Alasan orangtua memberikan uang saku, yaitu sebesar 90%, bertujuan agar anak bisa makan ketika lapar. Suci dalam (Cahaya, 2012).

Menurut Berg dalam Cahaya (2012), uang yang dimiliki seseorang akan dapat mempengaruhi apa yang dikonsumsi orang tersebut. Hasil penelitian Nofitasari dalam Cahaya (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara besar uang jajan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Semakin besar uang jajan yang diterima maka semakin sering pula anak tersebut jajan. Penelitian

Yuliastuti (2012) juga menyatakan hal yang serupa. Pada anak yang memiliki uang jajan yang tergolong tinggi, mereka akan lebih sering memanfaatkan uang jajannya untuk membeli jajanan.

4. Kebiasaan membawa bekal

Kebiasaan membawa bekal merupakan salah satu faktor yang membuat seorang anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah. Menurut Suci dalam (Cahaya, 2012), salah satu alasan anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Hasil penelitian Yuliastuti (2012) mengaskan bahwa anak yang tidak membawa bekal ke sekolah memiliki kecenderungan untuk jajan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian Wideasari dalam Cahaya (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal ke sekolah dengan kebiasaan jajan. Bower dan Sandall dalam Cahaya (2012) menyatakan bahwa dengan memiliki kebiasaan membawa bekal, maka akan mengurangi frekuensi jajan anak.

Menurut Moehji dalam Cahaya (2012), memberikan bekal makanan pada anak membawa beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Anak- anak dapat dihindarkan dari gangguan rasa lapar
- b. Pemberian bekal makanan dapat menghindarkan anak dari gangguan kekurangan kalori.

Pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kebiasaan jajan, sehingga secara tidak langsung menghindarkan anak dari gangguan penyakit akibat makanan yang tidak bersih.

5. Pengaruh teman sebaya

Anak usia sekolah menghabiskan banyak waktu di luar rumah, padahal pada periode ini merupakan periode penting dari pertumbuhan dan perkembangan. Teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri seorang anak dan pada situasi tertentu pengaruh teman sebaya ini lebih besar dari keluarga. Pengaruh teman sebaya meningkat luas ke sikap pemilihan makanan dan pola makan anak. Anak secara tiba-tiba dapat meminta makanan baru atau menolak makanan yang biasanya sering dikonsumsi karena usulan teman (Brown dalam Cahaya, 2012). Crocket *et al* juga menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang menyebabkan kebiasaan jajan anak adalah pengaruh teman sebaya, sosial dan kebudayaan, lingkungan sekolah, dan iklan dalam (Cahaya, 2012).

Hurlock dalam Cahaya (2012), menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya pada anak akan lebih besar dengan adanya keinginan dari dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok tertentu, sehingga ia menyesuaikan tingkah lakunya. Hasil penelitian Gregori, *et al*, (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi jajan pada anak di Italia.

6. Pengaruh orang tua

Walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan anak secara normal, namun orangtua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar kebiasaan, dan menetapkan sistem nilai (Cahyaningsih, 2011). Gillespie juga menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh dalam

keputusan dan perilaku terkait dengan kebiasaan makan dan interaksi antara anak dengan orangtua (Kraak dan Pelletier dalam Cahaya, 2012).

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonomi atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting. Hal ini mengingat bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan-tujuannya, struktur, norma-normanya, dinamika kelompoknya termasuk cara kepemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara orangtua bertingkah laku, yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya, sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya (Ahmadi, 2012).

Setiap individu khususnya anak-anak akan tumbuh membentuk sebuah karakteristik melalui lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi kelompoknya. Selain itu, keluarga berperan bagi sarana pendidikan gizi anak. Sifat anak adalah mudah meniru segala hal yang berada di lingkungannya. Mereka mampu menyerap dan menerapkan segala hal yang terlihat dan mereka rasakan melalui panca indera (Ahmadi, 2012 ; Notoatmodjo, 2012). Menurut Cooke (2012) terdapat hubungan yang kuat antara makanan orangtua dengan makanan anak, terutama buah dan sayur, asupan kudapan atau jajanan, dan juga pola aktivitas anak.

Kebiasaan jajan pada anak sekolah tidak terlepas dari iklim kehidupan

ekonomi dan kebiasaan makan dalam keluarga Brown dalam (Cahaya, 2012). Keluarga merupakan agen penting dan utama yang menentukan perilaku anak dalam perilaku jajan. Kebiasaan jajan pada anak dimulai ketika anak melihat salah satu anggota keluarganya jajan, kemudian di sekolah mereka juga melihat teman-temannya jajan, dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjaja jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah. Kebiasaan orangtua mengajak anak makan di luar rumah setiap akhir pekan juga mendorong perilaku anak senang jajan.

2.3.4 Akibat Pemilihan Makanan Jajanan Yang Tidak Sehat

Mengonsumsi makanan yang tidak aman akan menimbulkan gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan ini berupa gejala ringan seperti pusing dan mual, atau yang serius seperti mual-muntah, keram perut, keram otot, lumpuh otot, diare, cacat dan meninggal dunia. Cacat permanen terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dapat terjadi karena ketika ibu sedang hamil mengalami keracunan makanan (Direktorat Bina Gizi, 2011).

Menurut Sucipto (2016) terdapat dampak buruk yang diakibatkan dari mengonsumsi makanan yang tidak aman yaitu: a. Infeksi

Infeksi disebabkan karena didalam makanan terdapat kuman atau mikroorganisme patogen sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti cholera, thypus, abdominalis dan sebagainya. Penyebaran penyakit infeksi dapat disebabkan karena:

1. Makanan diolah oleh petugas pengolah makanan yang sebelumnya pernah terkena atau sedang menderita penyakit tertentu (carier).
2. Makanan yang kotor karena sudah terkontaminasi atau terjamah oleh tikus atau serangga lain.
3. Cara memasak yang kurang baik atau kurang sempurna

b. Keracunan Makanan

Keracunan makanan adalah timbulnya sindroma gejala klinik disebabkan karena memakan makanan tertentu. Keracunan makanan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Keracunan karena memakan makanan yang mengandung zat kimia beracun.
2. Infeksi karena mikroorganisme yang berkembang baik di mukosa atau jaringan lainnya.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah formulasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Oleh sebab itu, kerangka konsep ini terdiri dari variabel-variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain. (Notoadmodjo, 2010).

Gambar 2.1
Kerangka Konsep

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan
Jajanan Pada Anak Usia Sekolah**

